

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS PROGRAM ZAKAT *COMMUNITY DEVELOPMENT* (ZCD) DI DESA BETING

Oleh :

Rifatul Mahfuzah¹⁾, Zulkarnain Zulkarnain²⁾, Lamun Bathara³⁾

^{1,2,3} Universitas Riau

email: rifatul.mahfuzah7029@grad.unri.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 28 Maret 2026

Revisi, 19 September 2026

Diterima, 23 September 2026

Publish, 24 September 2026

Kata Kunci :

Zakat Community Development,
Efektivitas Program,
Sem-PLS,
Pemberdayaan Masyarakat,
Zakat Produktif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Program Zakat Community Development (ZCD) dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan di Desa Beting, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten. Variabel yang dianalisis meliputi muzakki, lembaga pengelola zakat, pendampingan, potensi lokal, dan kemandirian mustahik sebagai variabel eksogen, Program ZCD sebagai variabel intervening, serta pemberdayaan masyarakat sebagai variabel endogen. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mustahik penerima manfaat program ZCD, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik evaluasi outer model (validitas dan reliabilitas), inner model (R-square dan F-square), serta uji hipotesis melalui bootstrapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pengelola zakat dan kemandirian mustahik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Program ZCD. Selanjutnya, Program ZCD terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, variabel muzakki, pendampingan, dan potensi lokal tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung, baik terhadap Program ZCD maupun pemberdayaan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas program ZCD lebih ditentukan oleh kualitas tata kelola kelembagaan dan kesiapan internal mustahik dibandingkan faktor eksternal lainnya. Selain itu, Program ZCD berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara kelembagaan zakat dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas pendampingan, serta pengembangan model pemberdayaan berbasis potensi lokal secara berkelanjutan menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas program zakat produktif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Rifatul Mahfuzah

Afiliasi: Universitas Riau

Email: rifatul.mahfuzah7029@grad.unri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di wilayah pesisir masih menjadi salah satu persoalan struktural dalam pembangunan wilayah di Indonesia. Secara nasional, meskipun

angka kemiskinan menunjukkan tren penurunan, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan masih cukup tinggi, di mana tingkat kemiskinan di perdesaan cenderung lebih besar dibandingkan

wilayah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat perdesaan, khususnya wilayah pesisir, masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur dasar.

Kondisi tersebut terlihat secara nyata di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai salah satu wilayah pesisir di Provinsi Riau. Berdasarkan data, Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Riau, yakni mencapai sekitar 23,15% pada tahun 2024. Angka ini jauh di atas rata-rata kemiskinan Provinsi Riau yang berada pada kisaran 6,36% pada periode yang sama. Tingginya angka kemiskinan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembangunan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya mampu menyentuh akar permasalahan kemiskinan secara struktural, terutama di wilayah pesisir yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam dengan tingkat kerentanan yang tinggi.

Selain itu, kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Meranti tidak hanya bersifat moneter, tetapi juga bersifat multidimensional yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan tidak dapat diselesaikan hanya melalui bantuan konsumtif, melainkan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, zakat sebagai instrumen ekonomi Islam memiliki potensi strategis dalam mendukung pengentasan kemiskinan melalui pendekatan produktif. Pengelolaan zakat yang tidak hanya berorientasi pada distribusi konsumtif, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi mustahik, diyakini mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu implementasi konkret dari zakat produktif adalah melalui Program Zakat Community Development (ZCD), yang dirancang sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas dengan pendekatan integratif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kelembagaan.

Program ZCD menekankan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pendampingan intensif, pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal, serta pembentukan kelembagaan komunitas yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan mustahik tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi mampu bertransformasi menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya secara ekonomi.

Namun demikian, dalam implementasinya, Program ZCD masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah lemahnya kapasitas kelembagaan kelompok, kualitas pendampingan yang belum optimal, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum maksimalnya pemanfaatan potensi lokal sebagai basis pengembangan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua komponen dalam

program berjalan secara efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung membahas zakat dari aspek distribusi, dampak ekonomi, maupun pengukuran kesejahteraan mustahik. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara komprehensif menganalisis faktor-faktor penentu efektivitas program pemberdayaan berbasis zakat, khususnya dengan pendekatan kuantitatif berbasis model struktural (SEM-PLS).

Selain itu, penelitian yang mengkaji peran variabel-variabel seperti muzakki, kelembagaan zakat, pendampingan, potensi lokal, serta kemandirian mustahik dalam satu model terintegrasi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks wilayah pesisir seperti Desa Beting. Padahal, kompleksitas permasalahan kemiskinan di wilayah pesisir memerlukan pendekatan analisis yang lebih komprehensif dan berbasis bukti empiris.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam:

1. Menguji model integratif faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program ZCD
2. Menggunakan pendekatan SEM-PLS untuk menganalisis hubungan antar variabel secara simultan
3. Mengkaji konteks wilayah pesisir yang memiliki karakteristik berbeda dengan wilayah lainnya

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode SEM-PLS untuk menganalisis hubungan antar variabel laten.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Beting, Kec. Rangsang Pesisir, Kab. Kepulauan Meranti – Provinsi Riau yang merupakan salah satu desa penerima Program Zakat Community Development (ZCD).

Teknik Pengumpulan Data

1. Penyebaran Angket ke responden penelitian
2. Observasi lapangan untuk melihat langsung pelaksanaan program.
3. Dokumentasi berupa laporan program, foto kegiatan, dan dokumen terkait.

Teknik Analisis Data

1. Evaluasi Outer Model (validitas dan reliabilitas)
2. Evaluasi Inner Model (R-square, F-square)
3. Uji Hipotesis (bootstrapping)

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Desa Beting merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Disamping 11 (Sebelas) Desa lainnya yaitu Desa Tanjung Kedabu, Sokop, Telesung, Bungur, Tenggayun Raya, Sendaur, Kayu Ara, Sonde, Kedabu Rapat dan Tanah Merah.

Secara geografis, Desa Beting terletak di wilayah pesisir dan kepulauan yang berbatasan

langsung dengan perairan laut. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Desa Beting memiliki karakteristik wilayah pasang surut serta tingkat aksesibilitas yang relatif terbatas dibandingkan wilayah daratan utama.

Secara administratif, Desa Beting berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Rangsang Pesisir dan terdiri atas beberapa dusun dan rukun warga. Jarak desa ke pusat kecamatan dan ibu kota kabupaten relatif jauh, sehingga memengaruhi keterjangkauan pelayanan publik, distribusi barang dan jasa, serta mobilitas ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Beting
Sumber: Data Profil Desa Beting, 2025

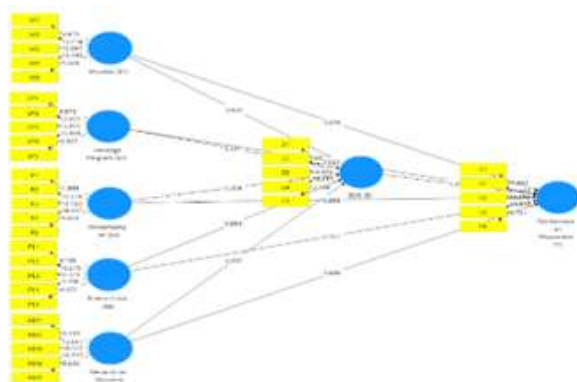
Luas wilayah Desa Beting Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti dengan luas lebih kurang 24 km². Secara administratif wilayah Desa Beting berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan Sungai Hongkoy
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai galang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Sodor
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Air Hitam

Desa Beting merupakan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti dengan ketinggian rata-rata 2 meter dari permukaan air laut yang merupakan dataran tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian



Hasil Penelitian Metode Analisis SEM-PLS

1. Pengaruh Variabel terhadap Program ZCD

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa tidak semua variabel eksogen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Program Zakat Community Development (ZCD). Variabel

lembaga pengelola zakat terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Program ZCD dengan koefisien jalur (β) sebesar 0,550 dan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas tata kelola lembaga zakat, maka semakin efektif pelaksanaan program ZCD di lapangan. Kelembagaan yang kuat mencakup aspek perencanaan program, transparansi, akuntabilitas, serta kemampuan dalam melakukan monitoring dan evaluasi.

Selain itu, variabel kemandirian mustahik juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Program ZCD ($\beta = 0,292$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan internal mustahik, seperti motivasi, kemampuan usaha, dan sikap mandiri, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program.

Sebaliknya, variabel muzakki, pendampingan, dan potensi lokal tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Program ZCD. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi muzakki masih terbatas pada aspek pendanaan tanpa keterlibatan strategis dalam program, sementara pendampingan yang dilakukan belum optimal dalam meningkatkan kapasitas mustahik. Di sisi lain, potensi lokal belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai basis pengembangan usaha produktif.

2. Pengaruh Variabel terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lembaga pengelola zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,368. Hal ini menegaskan bahwa kualitas kelembagaan tidak hanya berpengaruh pada pelaksanaan program, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, variabel Program ZCD sebagai variabel intervening memiliki pengaruh paling kuat terhadap pemberdayaan masyarakat dengan koefisien (β) sebesar 0,433. Temuan ini menunjukkan bahwa program ZCD merupakan instrumen utama dalam mentransformasikan input program menjadi output pemberdayaan yang nyata, seperti peningkatan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat.

Sementara itu, variabel muzakki, pendampingan, potensi lokal, dan kemandirian mustahik tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap pemberdayaan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut bersifat tidak langsung dan harus melalui mekanisme program (ZCD) untuk dapat memberikan dampak yang signifikan.

3. Peran Mediasi Program ZCD

Berdasarkan hasil uji mediasi, Program ZCD terbukti berperan sebagai variabel intervening strategis dalam model penelitian. Program ZCD secara signifikan memediasi hubungan antara lembaga pengelola zakat dan pemberdayaan

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kelembagaan terhadap pemberdayaan tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui kualitas implementasi program yang dijalankan.

Namun, Program ZCD tidak mampu memediasi secara signifikan hubungan antara variabel lain seperti muzakki, pendampingan, potensi lokal, dan kemandirian mustahik terhadap pemberdayaan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam desain dan pelaksanaan program.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana program ZCD mampu mengakomodasi dan mengintegrasikan berbagai faktor input ke dalam mekanisme program yang efektif.

4. Faktor Dominan dalam Efektivitas Program

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan model, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas Program ZCD, yaitu:

a. Faktor Dominan

Kelembagaan zakat merupakan faktor paling dominan dalam menentukan efektivitas program. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola yang baik, sistem manajemen yang profesional, serta kemampuan lembaga dalam merancang dan mengimplementasikan program menjadi kunci utama keberhasilan.

b. Faktor Pendukung

Kemandirian mustahik berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program. Mustahik yang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan adaptasi yang baik cenderung lebih berhasil dalam memanfaatkan program.

c. Faktor yang Belum Optimal

Pendampingan: belum memberikan dampak signifikan, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas dan intensitas pendampingan.

Potensi lokal: belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai basis pengembangan ekonomi produktif.

Peran muzakki: masih terbatas pada penyedia dana dan belum berkontribusi dalam aspek strategis program.

5. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program ZCD tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya dana zakat yang disalurkan, tetapi lebih pada kualitas pengelolaan program dan integrasi antar komponen yang terlibat. Program yang terstruktur, berbasis kebutuhan masyarakat, serta didukung oleh kelembagaan yang kuat akan lebih mampu menghasilkan dampak pemberdayaan yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil ini juga menegaskan pentingnya pendekatan sistem dalam pemberdayaan masyarakat, di mana setiap komponen (kelembagaan,

pendampingan, potensi lokal, dan partisipasi masyarakat) harus saling terintegrasi dalam satu kerangka program yang komprehensif.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Zakat Community Development (ZCD) sangat ditentukan oleh kualitas kelembagaan dan tata kelola program. Temuan ini menegaskan bahwa lembaga pengelola zakat memiliki peran sentral sebagai aktor utama dalam memastikan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kelembagaan yang profesional, transparan, dan akuntabel mampu mengoptimalkan proses distribusi zakat tidak hanya sebagai bantuan konsumtif, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pemberdayaan, peran kelembagaan tidak hanya sebatas penyalur dana, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial-ekonomi. Lembaga yang memiliki kapasitas manajerial yang baik cenderung mampu merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, melakukan pemetaan potensi lokal secara tepat, serta memastikan keberlanjutan program melalui monitoring dan evaluasi yang sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis kelembagaan yang menekankan pentingnya governance dalam keberhasilan program pembangunan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel pendampingan dan potensi lokal belum memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas program maupun pemberdayaan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam implementasi di lapangan. Pendampingan yang seharusnya menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian mustahik belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan jumlah dan kualitas pendamping, pendekatan pendampingan yang belum partisipatif, serta kurangnya intensitas interaksi antara pendamping dan masyarakat sasaran.

Di sisi lain, potensi lokal yang seharusnya menjadi basis utama dalam pengembangan usaha produktif belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa program ZCD belum sepenuhnya berbasis pada keunggulan lokal (local comparative advantage), sehingga usaha yang dikembangkan cenderung kurang inovatif dan kurang memiliki daya saing. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) antara desain program yang berbasis potensi lokal dengan implementasi di lapangan yang belum optimal dalam menggali dan mengembangkan potensi tersebut.

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa Program ZCD berperan sebagai instrumen strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Program ini terbukti mampu menjadi mekanisme integratif yang menghubungkan berbagai faktor input, seperti

kelembagaan, sumber daya manusia, dan potensi ekonomi, menjadi output yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan tidak terjadi secara langsung dari masing-masing faktor, melainkan melalui proses intervensi program yang terstruktur dan sistematis.

Peran ZCD sebagai variabel mediasi menunjukkan bahwa desain program memiliki posisi kunci dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan. Program yang dirancang secara komprehensif, berbasis kebutuhan masyarakat, serta didukung oleh sistem pendampingan dan kelembagaan yang kuat akan lebih efektif dalam menghasilkan perubahan sosial-ekonomi yang signifikan. Sebaliknya, jika program tidak mampu mengintegrasikan berbagai faktor pendukung secara optimal, maka dampak pemberdayaan yang dihasilkan cenderung terbatas.

Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis zakat tidak cukup hanya mengandalkan aspek finansial, tetapi harus didukung oleh pendekatan sistem yang mencakup penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta optimalisasi potensi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas Program ZCD sangat bergantung pada sinergi antara aspek struktural (kelembagaan), kultural (partisipasi masyarakat), dan teknis (desain serta implementasi program).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Zakat Community Development (ZCD) dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Beting. Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan SEM-PLS, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program ZCD tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya yang tersedia, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas tata kelola kelembagaan dan desain program yang terstruktur.

1. Variabel lembaga pengelola zakat terbukti menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi efektivitas Program ZCD. Kelembagaan yang profesional, transparan, dan akuntabel mampu meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring program, sehingga berdampak langsung pada keberhasilan implementasi program pemberdayaan. Hal ini menegaskan bahwa penguatan tata kelola lembaga zakat merupakan kunci utama dalam meningkatkan efektivitas program berbasis zakat.
2. Kemandirian mustahik juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Program ZCD. Mustahik yang memiliki motivasi, keterampilan, dan kesiapan dalam mengelola usaha cenderung lebih mampu memanfaatkan program secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek

internal penerima manfaat menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan program.'

3. Program ZCD terbukti berperan sebagai variabel intervening yang strategis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Program ini menjadi mekanisme utama yang menghubungkan berbagai faktor input dengan output pemberdayaan, sehingga keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada kualitas desain dan implementasi program.
4. Variabel muzakki, pendampingan, dan potensi lokal tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap efektivitas program maupun pemberdayaan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga faktor tersebut belum dioptimalkan dalam implementasi program. Pendampingan yang belum intensif, pemanfaatan potensi lokal yang masih terbatas, serta peran muzakki yang cenderung pasif menjadi tantangan dalam meningkatkan efektivitas program.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program ZCD lebih ditentukan oleh pendekatan sistem yang terintegrasi, di mana keberhasilan program tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi pada sinergi antara kelembagaan, kapasitas masyarakat, dan desain program yang komprehensif.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Program ZCD merupakan instrumen yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat apabila didukung oleh kelembagaan yang kuat, pendampingan yang berkualitas, serta optimalisasi potensi lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya peningkatan efektivitas program ke depan perlu difokuskan pada penguatan tata kelola kelembagaan, peningkatan kapasitas mustahik, serta perbaikan sistem implementasi program agar lebih adaptif terhadap kondisi lokal.

5. REFERENSI

- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakah: A Comparative Study of Zakah, Regulations and Philosophy in the Light of Qur'an and Sunnah*. Jeddah: Scientific Publishing Centre, King Abdulaziz University.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2018). *Zakat Development Index (ZDI): Konsep dan Implementasi*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2020). *Pedoman Zakat Community Development*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia dan Provinsi Riau*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. (2024). *Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka*. Selatpanjang: BPS.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kuncoro, M. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Wibisono, Y. (2015). *Mengelola Zakat Indonesia: Diskursus Pengelolaan Zakat Nasional dari Rezim Undang-Undang ke Rezim Pemerintahan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zadjuli, S. (2016). Peran zakat dalam pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 145–160.